HAGGADAH
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
Vol 5, No 2, Oktober 2024 (84-91)
e-ISSN: 2721-6632
p-ISSN: 2721-6624
http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah

Kepemimpinan Biblikal Dengan Semangat Entrepreneur: Eksposisi Kitab Yosua

Ferdinand Iskandar
Sekolah Tinggi Teologi Periago
ferdiskandar@gmail.com

ABSTRACT
The purpose of this research is to find a pattern of biblical leadership with an entrepreneurial spirit based on the exposition of the book of Joshua. Leadership in different societies often causes problems. But as Christians, we are required to use the Bible as a guide in our daily lives. The Bible itself indirectly provides lessons on how someone should become a biblical leader. Maintaining relationships and tolerance with fellow humans is very important but does not make God's word irrelevant. Being a leader must provide the characteristics of Christ in the daily lives of Christians. How is biblical leadership with an entrepreneurial spirit based on the exposition of the book of Joshua? The research method used by the author is exposition. Based on the exposition of the Book of Joshua, there are seven points of Joshua's leadership that can be emulated by today's leaders: believing that God has planned and prepared leaders (Joshua 1), having good planning (Joshua 2), not being rash (Joshua 7), not stumbling by failure (Joshua 10), working hard according to his abilities and focusing on goals (Joshua 16-17), appreciating those who help (Joshua 22), and remain faithful to God (Joshua 24).

Keywords: leadership, biblical, entrepreneur

ABSTRAK
Tujuan penelitian ini adalah menemukan pola kepemimpinan biblikal dengan semangat entrepreneur berdasarkan eksposisi kitab Yosua. Kepemimpinan di dalam masyarakat yang berbeda-beda seringkali menimbulkan permasalahan. Tetapi sebagai umat Kristen, diharuskan untuk memakai Alkitab sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Alkitab sendiri secara tidak langsung memberikan pelajaran bagaimana seseorang harus menjadi pemimpin yang alkitabiah. Menjaga relasi dan toleransi dengan sesama manusia menjadi sangat penting, tetapi tidak menjadikan firman Tuhan tidak relevan. Menjadi seorang pemimpin haruslah memberikan ciri Kristus di dalam kehidupan keseharian umat Kristen. Bagaimanakah kepemimpinan biblikal dengan semangat entrepreneur berdasarkan eksposisi kitab Yosua? Metode penelitian yang digunakan penulis adalah eksposisi. Berdasarkan eksposisi Kitab Yosua, ada tujuh poin kepemimpinan Yosua yang dapat dicontoh oleh pemimpin zaman sekarang: percaya bahwa Tuhan sudah merencanakan dan mempersiapkan pemimpin (Yosua 1), mempunyai perencanaan yang baik (Yosua 2), tidak gegabah (Yosua 7), tidak tersandung oleh kegagalan (Yosua 10), bekerja keras sesuai kemampuan dan fokus akan tujuan (Yosua 16-17), menghargai orang yang membantu (Yosua 22), dan tetap setia kepada Tuhan (Yosua 24).

Kata-kata kunci: Kepemimpinan, biblikal, entrepreneur

PENDAHULUAN

Siapakah yang layak disebut sebagai pemimpin? Apakah seorang yang mengepalai sebuah organisasi adalah seorang pemimpin? Apakah seseorang yang mempunyai anak buah yang banyak seperti komandan tentara adalah pemimpin? Banyak teori yang mencoba mendefinisikan pemimpin atau kepemimpinan. Seorang pemimpin adalah seorang yang kerap berinovasi, seorang pemimpin adalah seorang yang bisa menjadi contoh, seorang pemimpin adalah seseorang yang dapat mengakomodir semua orang atau bahkan seorang pemimpin adalah seseorang yang dapat mengambil keputusan di tengah banyaknya penolakan.

Alkitab di dalam Injil Matius menyebutkan apa yang dimaksud sebagai kepemimpinan. Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: "Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Mat. 20:25-28). Yesus dengan jelas berkata bahwa seorang pemimpin adalah seseorang yang rela berkorban bagi orang lain, bukan sebagai orang yang terbesar melainkan sebagai orang yang terkecil.

Selain itu apakah yang disebut sebagai entrepreneur dan sifat apakah yang harus dimiliki oleh seorang entrepreneur tersebut? Secara umum entrepreneur dipahami ke dalam dua sifat berikut: pertama, sebagai *trader* atau orang yang melakukan kegiatan jual beli; kedua, sebagai *value added* atau orang yang menambah nilai dari barang yang dibeli dan dijual kembali. Tetapi ada yang ketiga yang tidak selalu dipahami oleh masyarakat umum, yaitu *value creator*. Mereka mengambil keuntungan dari hasil inovasinya yang diapresiasi dan menjadi solusi baru bagi kehidupan masyarakat luas.[1]

Sejak pandemi Covid-19 melanda dunia, banyak orang mengalami kesulitan dalam berbagai bidang kehidupan, sebaliknya bagi seorang entrepreneur kondisi tersebut justru menjadi peluang menguntungkan dengan pengetahuan, sikap dan sepak terjang yang dipunyainya. Selain mampu meringankan beban pihak lain, seorang entrepreneur mendapatkan berbagai manfaat bagi dirinya. Lewat bertumbuhnya minat entrepreneurship, diharapkan akan tumbuh juga kesempatan pengadaan pangsa pasar baru dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Entrepreneurship fokus pada kegiatan bisnis pribadi bersifat perluasan inovasi lebih lanjut demi pengadaan kesempatan kerja dan mengurai tingginya angka pengangguran.

Pada Abad 21 ini mata kuliah dengan konsentrasi studi pada entrepreneurship terdapat bukan saja di Fakultas Bisnis dan Ekonomi, melainkan juga di fakultas lain termasuk di Sekolah Tinggi Teologi pun sudah menjadi mata kuliah wajib. Maka sebagai hamba Tuhan, para pendeta perlu untuk meluruskan *mindset* jemaat sehingga ketika lulus sekolah atau kuliah tidak harus mencari pekerjaan, namun mampu menciptakan peluang kerja bagi orang lain.

Baugus mengatakan bahwa entreprenurship merupakan suatu kegiatan kreatif yang terjadi karena dorongan kreatif yang dikaruniakan Allah kepada manusia, yang membutuhkan karakteristik pribadi tertentu yang diinginkan Allah untuk dimiliki orang percaya.[2] Melihat arti pemimpin dan entrepreneur dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud kepemimpinan alkitabiah yang memiliki sifat entrepreneur adalah seseorang yang kerap berani berkorban dan berani mengambil keputusan di tengah banyaknya penolakan dengan menggunakan inovasinya untuk menjadi solusi baru di tengah kehidupan masyrakat luas. Di dalam Alkitab dapat ditemukan banyak pemimpin yang dicontohkan, banyak yang berhasil

[1] https://www.digination.id/read/011627/apa-sih-entrepreneur, Apa Sih Entrepreneur? Alfhatin Pratama, diakses tanggal 28 Agustus 2024 pukul 18:53 WIB.

[2] Brian Baugus, *Entrepreneurship in the Bible*, http://blog.tifwe.org/entrepreneurship-in-the-bible/ diakses tanggal 29 Agustus 2024.

dan banyak juga yang gagal. Penulis mengambil contoh kepemimpinan Yosua sebagai contoh seorang pemimpin yang mempunyai jiwa entrepreneur.

Sebuah penelitian pernah dikerjakan untuk menerangkan peran utama hamba Tuhan dalam menambah wawasan jemaat tentang entrepreneurship. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh agama tidaklah sekadar bergelut dalam peningkatan makna hidup soal rohani semata, tetapi juga menjaga kesimbangan hal rohani dan jasmani untuk memajukan harkat hidup jemaat, gereja dan masyarakat luas.[3]

Kitab Yosua sebagai salah satu kitab sejarah di dalam Alkitab Perjanjian Lama memberikan suatu gambaran bagaimana seharusnya seorang pemimpin muda berlaku dan melaksanakan tugasnya. Yosua sebagai pengganti Musa bukanlah seseorang yang muda pada saat dia mengambil kepemimpinan bangsa Israel. Yosua tidak berada dalam keadaan yang mudah karena menghadapi tugas yang sulit dan menggantikan pemimpin besar seperti Musa.[4] Sebagai pemimpin baru Yosua pasti merasa beban menggantikan peran seorang pemimpin besar seperti Musa yang telah membawa bangsa Israel keluar dari Mesir dan melewati padang gurun selama 40 tahun. Seluruh bangsa Israel melihat kepada Yosua untuk mendapatkan nasihat dan bimbingan bagi mereka, bangsa yang belum mempunyai tanah air sendiri. Tetapi Yosua melakukan pekerjaan yang baik sebagai pemimpin, karena hasil kepemimpinannya ada 31 kerajaan yang ditaklukkan oleh bangsa Israel. Yosua mendobrak kebiasaan yang telah diwariskan sebelum dia dan memimpin dengan inovasi-inovasi yang dibuatnya sesuai dengan kehendak Tuhan yang diberikan kepada dia.

Kepemimpinan di dalam masyarakat yang berbeda-beda seringkali menimbulkan permasalahan. Tetapi sebagai umat Kristen, diharuskan untuk memakai Alkitab sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Alkitab sendiri secara tidak langsung memberikan pelajaran bagaimana seseorang harus menjadi pemimpin yang alkitabiah. Menjaga relasi dan toleransi dengan sesama manusia menjadi sangat penting, tetapi tidak menjadikan firman Tuhan tidak relevan. Menjadi seorang pemimpin haruslah memberikan ciri Kristus di dalam kehidupan keseharian umat Kristen. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimanakah kepemimpinan biblikal dengan semangat entrepreneur berdasarkan eksposisi kitab Yosua?

Adapun penelitian sebelumnya yang membahas tentang Kitab Yosua adalah Sahat Martua Sinaga dan Ryna Heppy Tambunan dalam penelitiannya tahun 2021 menuliskan bahwa salah satu prinsip yang menjadi faktor penentu keberhasilan kepemimpinan Yosua adalah adalah sikap rendah hati.[5] Penelitian lain oleh Emanuel Kristinus Ndruru tahun 2023 menemukan beberapa pola kepemimpinan Yosua di antraanya memiliki kerendahan hati, memiliki kepercayaan yang sesungguhnya kepada Tuhan, mencintai Tuhan dan firman-Nya, memiliki doa dan pergumulan dengan Tuhan, tangguh, memiliki kepenuhan Roh Allah, dan mengutamakan Tuhan dalam menjalankan roda kepemimpinan.[6] Selanjutnya penelitian lain oleh Yupe Usiel, Solideo Bole, Suarman Lase, Sylvia Natalia, Fransiskus Irwan Widjaja, dan Talizaro Tafonao pada tahun 2022 menemukan bahwa pola kepemimpinan Yosua adalah menjadi kepala keluarga yang baik, berani, berintegritasisi (karakter), pembaharu, serta dapat menghadapi segala tantangan.[7] Kebaruan penelitian yang dikerjakan penulis terletak pada metode penelitian yang dipilih yaitu eksposisi atas Yosua sebagai sebuah kitab, juga mengkaitkan penelitian dengan semangat entrepreneur.

---

[3] Lasmaria Rohani Pakpahan, dkk. "Penanaman Nilai Kewirausahaan yang Alkitabiah kepada Masyarakat Dusun Bonenggaya dengan Memberdayakan Bahan Baku Jahe" *Jurnal PKM Setiadharma* 2, 2 (2021):73.

[4] Warren W. Wiersbe, *Hidup Bersama Firman: Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab Yosua-Ester* (PT. Gloria Usaha Mulia), 13.

[5] Sahat Martua Sinaga dan Ryna Heppy Tambunan, "Prinsip Rendah Hati dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Teladan Pemimpin Masa Kini" *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen 6*, 1 (2021):1.

[6] Emanuel Kristinus Ndruru, "Mengimitasi Kepemimpinan yang Berkualitas Berdasarkan Yosua 1:1-18" *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 5*, 1 (2023):60.

[7] Yupe Usiel, Solideo Bole, Suarman Lase, Sylvia Natalia, Fransiskus Irwan Widjaja, dan Talizaro Tafonao, "Yosua Sang Pemimpin: Implementasi Pola Kepemimpinan Yosua dalam Kehidupan Bergereja Masa Kini" *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika 3*, 1 (2022):105.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah eksposisi. Hasan Sutanto memaparkan bahwa eksposisi berhubungan dengan tafsiran. Jika penafsiran mengkonsentrasikan perhatian terhadap arti suatu bagian dari Alkitab, eksposisi lebih memperhatikan aplikasi dan hubungan dari bagian Alkitab tersebut dengan konteks si penafsir.[8] Penulis terlebih dahulu menyelidiki latar belakang kitab yang menjadi objek penelitian, selanjutnya memperhatikan konteks di sekitar batasan ayat, kemudian menafsirkan teks ayat demi ayat.[9] Berdasarkan penelitian teks kitab Yosua, maka penulis akan menemukan poin-poin utama tentang kepemimpinan dengan semangat entrepreneur.

PEMBAHASAN

Dari eksposisi kitab Yosua, terdapat tujuh poin kepemimpinan Yosua yang dapat dicontoh oleh pemimpin zaman sekarang. Pertama, percaya bahwa Tuhan sudah merencanakan dan mempersiapkan pemimpin (Yosua 1). Semua yang telah terjadi adalah sesuai dengan rencana Tuhan bagi kehidupan manusia. Apabila pada saat ini kita adalah seorang pemimpin di dalam organisasi di mana kita berada, pastilah Tuhan telah merencanakan itu. Yosua 1:6 berbunyi: kuatkan dan teguhkanlah hatimu, sebab engkaulah yang akan memimpin bangsa ini memiliki negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka untuk diberikan kepada mereka. Hal ini bukanlah hanya nasihat saja, Yosua mendapat tugas dari Tuhan, dan ia berbicara dengan Tuhan. Yosua tidak mengejar posisi sebagai pemimpin, tetapi ia dipanggil dan dilatih oleh Tuhan untuk menjadi pengganti Musa.[10] Tuhan telah menjadikan Yosua sebagai pemimpin pengganti Musa, ia telah dilatih di dalam pengabdiannya kepada Musa, begitu juga seorang pemimpin di dalam organisasi sekarang, semua telah diatur oleh Tuhan, pelatihan telah dilakukan oleh pemimpin sebelumnya sama seperti yang terjadi kepada Yosua.

Kedua, mempunyai perencanaan yang baik (Yosua 2). Tindakan Yosua yang mengirimkan pengintai-pengintai ke Yerikho merupakan tindakan yang bijaksana, bukan karena ketidakpercayaan.[11] Akibat Tindakan Yosua yang merencanakan tindakannya sebelum melaksanakannya, menjadikan hasil yang didapatnya maksimal. Yosua melakukan tindakan itu bukan karena ketidak-percayaannya akan perintah Tuhan, tetapi oleh karena imannya. Ia tahu bahwa Tuhan telah memberikan janji-Nya kepadanya, bahwa Yerikho akan jatuh ke tangannya, tetapi selain dari janji Tuhan ada juga bagian dari manusia yang harus dilakukan. Di dalam Alkitab kita juga melihat contoh-contoh lain mengenai iman dan bagian yang harus dilakukan manusia. Lukas 5:4-6 berbunyi: Setelah selesai berbicara, Ia berkata kepada Simon: "Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan." Simon menjawab: "Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa, tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga." Dan setelah mereka melakukannya, mereka menangkap sejumlah besar ikan, sehingga jala mereka mulai koyak.

Simon Petrus adalah seorang nelayan yang berpengalaman, ia sudah bertahun-tahun menjala ikan di danau Genesaret, ia hafal danau itu seperti ia hapal telapak tangannya sendiri. Tetapi pada hari itu pada saat Yesus berkata kepada dia, dia mengambil keputusan yang baik sehingga menghasilkan hasil yang baik. Manusia sebagai ciptaan Tuhan mempunyai hubungan khusus dengan sang pencipta sehingga pada saat Yesus berkata kepada Simon Petrus, ia melakukannya dengan yakin. Secara sederhana, Allah menciptakan manusia untuk hidup dengan kepastian. Allah menciptakan manusia untuk berkembang dalam suatu lingkungan dimana pengetahuannya itu pasti, ia tidak pernah perlu ragu-ragu.[12]

---

[8] Hasan Sutanto, *Hermeneutik* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1998), 3.

[9] Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2011), 14.

[10] Wiersbe, *Hidup Bersama Firman: Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab Yosua-Ester,* 14.

[11] *Ibid,* 15.

[12] Gary W. Crampton, *Alkitab: Firman Allah (Verbum Dei)* (Surabaya: Momentum 1990), 21.

Ketiga, tidak gegabah (Yosua 7). Seringkali setelah mendapatkan kemenangan atau hasil yang baik, seseorang akan merasa tidak terkalahkan. Tetapi godaan ada di tengah kemenangan, para pengintai tergoda untuk menjadi gegabah dan Akhan tergoda untuk menjadi tamak.[13] Jika Allah sudah menyampaikan sesuatu, tidak ada yang dapat menawar. Tidak ada kompromi. Boleh-boleh saja menawar untuk memilih yang mana yang harus didahulukan dari bebrapa pilihan. Namun untuk sesuatu yang bersifat prinsip, tidak boleh ada kompromi.[14] Yosua dan bangsa Israel tidak sabar dengan kemenangan yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga melupakan bahwa ada bagian yang harus dikerjakan oleh manusia di dalam rencana Tuhan. Tuhan ingin mendewasakan bangsa Israel, bangsa yang dikuduskan dan dipilih-Nya sebagai contoh bagi bangsa-bangsa lainnya. Kekudusan bangsa Israel bukanlah hanya soal kerohanian tetapi juga mempunyai implikasi-implikasi yang benar-benar praktis[15]. Yang berarti bahwa Tuhan menginginkan bangsa Israel menjadi suri tauladan bagi bangsa-bangsa lain bukan hanya kerohanian saja tetapi perilaku sehari-hari. Hal yang sama juga sering terjadi di dalam diri seorang pemimpin muda, ketidak sabaran akan kemenangan-kemenangan berikutnya membuat seseorang lupa diri dan mengambil tindakan yang tidak teliti dan gegabah. Tindakan ini akan selalu menghasilkan hasil yang buruk. Seperti yang tertulis di Amsal 21:5, rancangan orang rajin semata-mata mendatangkan kelimpahan, tetapi setiap orang yang tergesa-gesa hanya akan mengalami kekurangan. Maka seorang pemimpin sangat membutuhkan hikmat yang dari Allah,[16] bukan hikmat dari dunia.

Keempat, tidak tersandung oleh kegagalan (Yosua 10). Pada saat Yosua dan bangsa Israel dengan tergesa-gesa melakukan sumpah kepada orang Gibeon yang telah membohongi mereka, hal ini tidak menjadikan mereka menjadi tawar hati dan menjadikan hal ini menjadi beban bagi mereka untuk maju kembali. Hal ini malah membuat mereka merenungi kesalahan mereka dan merefleksikan kembali apa kesalahan yang mereka telah lakukan. Allah telah memilih Israel untuk menjadi umat-Nya yang istimewa, tetapi fakta tersebut tidak membebaskan mereka dari keadilan-Nya.[17] Hikmat kebijaksanaan yang mereka dapat dari Tuhan membuat mereka dengan cepat melupakan kesalahan mereka dan maju untuk menyongsong masa depan mereka sebagai suatu bangsa. Hikmat adalah pola hidup yang diselaraskan dan harmonis. Seseorang dianggap bijak hanya jika seluruh kehidupannya dibentuk oleh wawasan-wawasan yang bijak.[18] Di dalam Perjanjian Baru rasul Paulus pun memberi contoh untuk bersikap optimis di dalam masalah. Kisah Para Rasul 27:25 berbunyi, Sebab itu tabahkanlah hatimu, saudara-saudara! Karena aku percaya kepada Allah, bahwa semuanya pasti terjadi sama seperti yang dinyatakan kepadaku. Di sini kita bisa melihat semangat Paulus, meskipun dalam masa penahanan Paulus mempunyai semangat dan sikap optimis terhadap yang dihadapinya. Karena Paulus percaya bahwa rencana Allah akan menyelamatkan mereka semua.[19] Seorang pemimpin harus tahan banting dan dapat memisahkan emosinya meski di dalam keadaan terpuruk sekalipun.

Kelima, bekerja keras sesuai kemampuan dan fokus akan tujuan (Yosua 16-17). Seorang pemimpin tidak boleh terlena atas pencapaian yang telah dicapainya. Sama seperti Bani Efraim dan Bani Manasye yang mendapatkan tanah yang sangat berharga di tengah-tengah Kanaan. Meskipun demikian mereka tidak bergantung hanya pada yang telah diberikan nenek moyang mereka, tetapi mereka terus berjuang. “Kita juga harus mengklaim milik pusaka bagi diri kita sendiri dan anak-anak kita.”[20] Seorang pemimpin haruslah berani untuk mengambil tindakan di luar dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari, ia harus

[13] Wiersbe, *Hidup Bersama Firman: Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab Yosua-Ester*, 18.

[14] John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pimpinan Sejati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 62.

[15] Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 40.

[16] Tutur Parade Tua Panjaitan, Surya Kencana Meliala, Joyanda Sianturi, dan Febriman Nazara, “Mengimplementasikan Karakteristik Kepemimpinan Salomo Pada Masa Kini: Eksposisi 2 Tawarikh 1:1-13” *Haggadah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2*, 2 (2021):143.

[17] Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 18.

[18] William Dryness, *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), 174.

[19] B.F. Drewes, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 486.

[20] Wiersbe, *Hidup Bersama Firman: Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab Yosua-Ester*, 23.

menggunakan akal budinya untuk dapat menjadikan talenta yang dimilikinya untuk kebaikan sesamanya manusia. Tuhan yang menyelamatkan dan memberkati itu menantikan umat-Nya menggunakan kesempatan hidup baik, bukan demi kepentingan Allah melainkan karena inilah jalan hidup.[21]

Keenam, menghargai orang yang membantu (Yosua 22). Pada saat Bani Ruben, Gad dan setengah suku Manasye sudah siap untuk menyeberang sungai Yordan dan bergabung dengan kaum keluarga mereka, Yosua memuji mereka untuk kesetiaan pelayanan mereka.[22] Sebagai pemimpin, memuji orang-orang yang telah membantu bukanlah suatu beban, melainkan seharusnya menjadi kebiasaan yang harus hadir di saat apapun. Rasul Paulus di dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Tesalonika memberi contoh untuk selalu memuji jemaat-jemaatnya. 1 Tesalonika 5:14-15 berbunyi, Kami juga menasihati kamu, saudara-saudara, tegorlah mereka yang hidup dengan tidak tertib, hiburlah mereka yang tawar hati, belalah mereka yang lemah, sabarlah terhadap semua orang. Perhatikanlah, supaya jangan ada orang yang membalas jahat dengan jahat, tetapi usahakanlah senantiasa yang baik, terhadap kamu masing-masing dan terhadap semua orang.

Paulus dalam surat-suratnya kepada gereja selalu memberikan penguatan kepada mereka agar mereka bertumbuh menjadi suatu gereja yang kuat dalam iman. Seorang pemimping haruslah bisa menumbuhkan kekuatan didalam diri orang-orang di bawahnya. Donald Guthrie dalam bukunya mengatakan bahwa sifat-sifat seperti kasih, sukacita dan yang lain sebagainya tidak melekat begitu saja di dalam orang Kristen. Tetapi dengan dorongan Roh Kudus dapat melampui batas-batas alamiah.[23] Para pemimpin harus berlapang dada atas kegagalan orang-orang yang dipimpinnya. Saat mereka mau berjuang untuk bangkit, mereka memerlukan dukungan dan semangat, bukan cercaan. Orang-orang akan menanggapi pemimpin yang memiliki empati yang tulus dan mendalam terhadap pergumulan dukacita dan kekecewaan mereka.[24]

Ketujuh, tetap setia kepada Tuhan (Yosua 24). Tuhan kita adalah "Allah yang cemburu". Dia tidak mau menoleransi saingan. Dia tidak mau menjadi salah satu dari berbagai ilah di dalam hidup kita. Dia harus menjadi Tuhan sepenuhnya.[25] Yosua sampai pada akhir hidupnya tetap setia kepada Tuhan dan pengajaran yang telah diajarkan Musa kepadanya. Yosua 24:15 menunjukkan bahwa dia tetap teguh akan pendiriannya mengenai ketaatannya akan Tuhan. Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN! Hal ini juga membuat dia tampil berwibawa karena dia tidak mentolerir penyimpangan akan pemujaan ilah-ilah lain selain kepada Tuhan. Kewibawaan itu tentu saja tidak hadir begitu saja tetapi oleh karena urapan ilahi dari Tuhan Allah. Urapan ilahi ini tidak datang dengan sendirinya, melainkan membutuhkan waktu. Sama seperti perumpamaan ragi di Matius 13:33 yang menjadikan khamir seluruh adonannya, urapan ilahi ini membutuhkan waktu untuk mekar dan menjadi satu dalam adonan sehingga memberikan kewibawaan kepada orang tersebut. Meskipun tidak kelihatan, terkubur dari pandangan mata kita, kekuatan itu meragi tepung dan membuat adonan itu bangkit.[26]

Ketujuh poin kepemimpinan Yosua tersebut dalam memimpin bangsa Israel merebut tanah yang telah dijanjikan Tuhan kepada mereka patut ditiru oleh pemimpin-pemimpin zaman sekarang. Terutama pemimpin entrepreneur yang masih mencari jati diri mereka dan mencoba untuk membuat perubahan yang berarti bagi dunia. Dunia sekarang sedang menjerit mencari sosok pemimpin sejati: berjiwa pahlawan, mulia, dan dapat dipercaya. Kita

[21] Cristoph Barth dan Marie Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 42.

[22] Wiersbe, *Hidup Bersama Firman: Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab Yosua-Ester*, 25-26.

[23] Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 197.

[24] MacArthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pimpinan Sejati*, 90.

[25] Wiersbe, *Hidup Bersama Firman: Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab Yosua-Ester*, 28.

[26] Choan Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 206.

membutuhkan banyak pemimpin yang sanggup mengemban tugas di setiap tingkat tatanan sosial, mulai dari pimpinan politik yang berkiprah di kancah dunia internasional, hingga pimpinan rohani yang berperan nyata di lingkungan gereja dan keluarga.[27] Sekarang di zaman teknologi maju dan kebebasan berekspresi, generasi milenial memegang peranan penting di dalam kemajuan bangsa dan negara ini. Pemahaman baik mengenai sejarah dan prediksi akan masa depan adalah kunci di dalam membuka kesempatan-kesempatan yang baik. Manusia sebagai ciptaan yang dibuat serupa oleh Tuhan Allah, sebenarnya mempunyai sifat yang sama. Manusia itu dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, sama seperti Raja Israel (Mzm. 21:6). Kemuliaan dan hormat Allah sendiri bersinar dan melekat kepadanya. Itulah gambar Allah padanya.[28] Oleh karena itu seorang pemimpin haruslah memberikan gambaran Allah sesunguhnya yaitu tidak ada rekayasa dan dapat dipercaya.

PENUTUP

Berdasarkan eksposisi Kitab Yosua, ada tujuh poin kepemimpinan Yosua yang dapat dicontoh oleh pemimpin dengan semangat entrepreneur zaman sekarang: percaya bahwa Tuhan sudah merencanakan dan mempersiapkan pemimpin (Yosua 1), mempunyai perencanaan yang baik (Yosua 2), tidak gegabah (Yosua 7), tidak tersandung oleh kegagalan (Yosua 10), bekerja keras sesuai kemampuan dan fokus akan tujuan (Yosua 16-17), menghargai orang yang membantu (Yosua 22), dan tetap setia kepada Tuhan (Yosua 24).

REFERENSI

Barth, Cristoph dan Marie Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 2.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

Baugus, Brian. *Entrepreneurship in the Bible*, http://blog.tifwe.org/entrepreneurship-in-the-bible/ diakses tanggal 29 Agustus 2024.

Crampton, Gary W. *Alkitab: Firman Allah (Verbum Dei).* Surabaya: Momentum 1990.

Drewes, B.F. *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Dryness, William. *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama.* Malang: Gandum Mas, 1996.

Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

https://www.digination.id/read/011627/apa-sih-entrepreneur, Apa Sih Entrepreneur? Alfhatin Pratama, diakses tanggal 28 Agustus 2024 pukul 18:53 WIB.

MacArthur, John. *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pimpinan Sejati.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ndruru, Emanuel Kristinus. "Mengimitasi Kepemimpinan yang Berkualitas Berdasarkan Yosua 1:1-18" *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 5*, 1 (2023).

Pakpahan, Lasmaria Rohani dkk. "Penanaman Nilai Kewirausahaan yang Alkitabiah kepada Masyarakat Dusun Bonenggaya dengan Memberdayakan Bahan Baku Jahe" *Jurnal PKM Setiadharma* 2, 2 (2021):73.

Panjaitan, Tutur Parade T., Surya Kencana Meliala, Joyanda Sianturi, dan Febriman Nazara. "Mengimplementasikan Karakteristik Kepemimpinan Salomo Pada Masa Kini: Eksposisi 2 Tawarikh 1:1-13" *Haggadah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2*, 2 (2021).

Sinaga, Sahat Martua dan Ryna Heppy Tambunan. "Prinsip Rendah Hati dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Teladan Pemimpin Masa Kini" *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen 6*, 1 (2021).

Song, Choan Seng. *Yesus dan Pemerintahan Allah.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Stuart, Douglas dan Gordon D. Fee. *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat.* Malang: Gandum Mas, 2011.

Sutanto, Hasan. *Hermeneutik.* Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1998.

Urban, Linwood. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

[27] MacArthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pimpinan Sejati*, 4.

[28] Barth dan Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*, 36.

Usiel, Y., Solideo Bole, Suarman Lase, Sylvia Natalia, Fransiskus Irwan Widjaja, dan Talizaro Tafonao. “Yosua Sang Pemimpin: Implementasi Pola Kepemimpinan Yosua dalam Kehidupan Bergereja Masa Kini” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika 3*, 1 (2022).

Wiersbe, Warren W. *Hidup Bersama Firman: Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab Yosua-Ester*. PT. Gloria Usaha Mulia.

Wright, Christopher. *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.